

Maskulinitas dan Relasi yang Termediasi dalam Perfect Strangers

Iqbal Abdul Rizal^{a1} Tisna Prabasmoro^{b2} Ari J. Adipurwawidjana^{b2}

^{abc}Universitas Padjajaran, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, Indonesia

¹iqbal17009@mail.unpad.ac.id; ²tisna.prabasmoro@unpad.ac.id; ³adipurwawidjana@unpad.ac.id

<p>SEJARAH ARTIKEL Diterima: 5 Maret 2024 Direvisi: 21 April 2024 Disetujui: 29 April 2024 Diterbitkan: 30 April 2024</p> <p>*Corresponding iqbal17009@mail.unpad.ac.id</p> <p> 10.22219/satwika.v8i1.32603  jurnalsatwika@umm.ac.id</p> <p>How to Cite: Rizal, I. A., Prabasmoro, T., & Adipurwawidjana, A. J. (2024). Maskulinitas dan Relasi yang Termediasi dalam Perfect Strangers. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8(1), 134-145. https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.32603</p> 	<p>ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji performativitas maskulinitas dalam relasi langsung dan termediasi oleh telepon seluler yang disajikan Perfect Strangers (2022). Perfect Strangers (2022) yang bergenre drama komedi, menyajikan hubungan yang termediasi menimbulkan kekaburan dalam identitas gender yang memengaruhi performativitas maskulinitas tokoh laki-laki karena adanya mediasi telepon seluler. Fase gerhana bulan dalam Perfect Strangers (2022) menjadi media film untuk menyampaikan komedi yang memuat permasalahan terkait performativitas maskulinitas. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan naratologi film dengan mengelaborasi gagasan maskulinitas Connell, gagasan performativitas gender Judith Butler, dan gagasan Cerulo & Ruanie terkait relasi yang termediasi. Penelitian akan mengkaji penyajian sinematik hubungan antara performativitas maskulinitas dalam relasi yang termediasi oleh telepon seluler dalam Perfect Strangers (2022) versi Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Perfect Strangers performativitas gender melalui telepon seluler digambarkan menimbulkan kekaburan dalam hubungan fisik atau relasi tatap muka. Performativitas gender yang mengacu pada penampilan dan tindakan berulang dalam hubungan tatap muka berbeda dengan relasi yang termediasi dapat digunakan untuk menutupi jati diri yang sebenarnya termasuk identitas seksual. Individu nonheteronormatif dapat menyembunyikan identitas seksualnya dalam hubungan relasi yang termediasi.</p> <p>Kata kunci: Maskulinitas; Relasi yang Termediasi; Identitas Seksual; Film</p> <p>ABSTRACT <i>This study aims to examine the performativity of masculinity in direct and mediated relationships by cell phones presented in Perfect Strangers (2022). Perfect Strangers (2022), a comedy drama genre, presents a mediated relationship that causes blurring in gender identity that affects the masculinity performativity of male characters due to the mediation of cell phones. The lunar eclipse phase in Perfect Strangers (2022) becomes a film medium to convey comedy that contains problems related to masculinity performativity. This research is analyzed using film narratology by elaborating Connell's idea of masculinity, Judith Butler's idea of gender performativity, and Cerulo & Ruanie's idea of mediated relationships. The research will examine the cinematic presentation of the relationship between masculinity performativity in cell phone-mediated relationships in the Indonesian version of Perfect Strangers (2022). This research shows that in Perfect Strangers, gender performativity through cellular phones is depicted as causing blurring in physical or face-to-face relationships. Gender performativity which refers to the appearance and repetitive actions in face-to-face relationships in contrast to mediated relationships can be used to mask true identities including sexual identity. Non-heteronormative individuals can hide their sexual identity in mediated relationships.</i></p>
---	---

Keywords: *Masculinity; Mediated Relations; Sexual Identity; Film*

© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi membawa perubahan, salah satunya adalah relasi antar manusia tidak lagi hanya secara fisik tapi bisa juga secara termediasi. Mediasi telepon seluler dapat menjadi digunakan dalam komunikasi *One to One* (Thompson, 2020b). Relasi yang termediasi memerlukan media seperti telepon seluler untuk melakukan komunikasi antar individu (Lowisz, 2017). Komunikasi dengan mengandalkan media telepon seluler saat ini menjadi bentuk komunikasi yang dominan dalam kehidupan manusia (Aglaiia & Aestetika, 2022). Mediasi telepon seluler dapat memudahkan setiap individu dalam berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu (Muqsith, 2021). Efek dari teknologi digital menimbulkan perluasan dan peningkatan bentuk konektivitas, juga mengarah pada bentuk informasi yang berlebihan hingga mengakibatkan disrupsi informasi. Kesalahan komunikasi dan informasi yang salah, menimbulkan efek negatif pada kehidupan sosial budaya yang dramatis dan terkadang fatal (Kristiyono, & Ida, 2021). Ditengah banyaknya keuntungan nyata dalam menyatukan orang-orang, smartphone terkadang dapat membuat orang terpisah (Turkle, 2011).

Komunikasi antar individu yang semula dilakukan secara fisik memudahkan manusia dalam mendefinisikan gender seseorang. Butler (1990) berpendapat bahwa gender bersifat performatif dan berulang. Kemudian Atribusi feminin dan maskulin yang harus sesuai dengan jenis kelamin merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya masyarakat (Wahyuni, Priyatna, & Prabasmoro, 2022). Dalam hubungan relasi tatap muka (fisk), manusia akan melakukan pendefinisian gender seseorang secara langsung dengan melihat hal yang nampak dan terlihat oleh mata secara langsung. Sehingga, dalam hubungan fisik untuk melabeli seseorang maskulin atau feminin akan lebih sedikit terdapat kekeliruan karena tidak termediasi oleh sesuatu yang dapat menimbulkan kekaburan dalam pendefinisian. Namun hal tersebut tidak berlaku dalam relasi yang termediasi karena dalam pendefinisian gender seseorang dilihat melalui media seperti telepon seluler. Dengan adanya mediasi ini, performativitas gender seseorang menjadi kabur dan tidak jelas. Kondisi yang menampilkan perubahan bentuk komunikasi manusia secara fisik dan termediasi disajikan dalam film

sebagai bagian dari media dalam relasi yang termediasi (Thompson, 2020).

Film sebagai representasi dapat menjadi media untuk menampilkan suatu wacana. Merujuk pada Colman (2014) yang menyatakan bahwa genre film dapat menjadi cara untuk mengetahui dan melihat kecemasan dan ketakutan masyarakat di setiap era. Kecemasan dalam era kemajuan teknologi adalah adanya perubahan bentuk komunikasi dari secara fisik ke relasi termediasi. Film dapat menjadi media untuk menyajikan kecemasan tersebut. Wacana tersebut seperti yang disajikan dalam film *Perfetti Sconosciuti* (2016).

Perfetti Sconosciuti atau *Perfect Strangers* merupakan film bergenre drama komedi dari Italia yang diadaptasi oleh 24 negara dan mendapatkan penghargaan dari *Guinness World Record* (Fachri, 2022). Styan (1968) berpendapat bahwa drama komedi atau *dramedy* merupakan subgenre bentuk kontemporer dari tragikomedi. Ulea (2002) berpendapat bahwa drama komedi merupakan genre drama yang menampilkan tokoh protagonis utama yang kuat dan memiliki potensi yang kaya dengan memanfaatkan berbagai potensi yang beragam. Merujuk pada pendapat Ulea (2002) film yang bergenre drama komedi dapat memiliki berbagai kemungkinan yang terjadi pada tokoh protagonis, seperti yang terjadi dalam film *Perfect Strangers*.

Perfetti Sconosciuti versi negara Italia (versi asli) dirilis pada 2016 dan penelitian ini mendiskusikan versi Indonesia yang mulai ditayangkan pada 2022 dengan judul *Perfect Strangers* (Fachri, 2022). Hutcheon (2012) berpendapat bahwa penyesuaian dan perbedaan merupakan unsur dalam pengadaptasian, sehingga kedua unsur tersebut harus ada dalam pengadaptasian *Perfect Strangers*. Pengadaptasian yang dilakukan untuk menunjukkan signifikansi dan modifikasi masing-masing negara. Indonesia sebagai salah satu negara yang mengadaptasi pasti akan melakukan penyesuaian. Sebagai negara yang terdiri dari banyak budaya tentu memiliki penjabaran atau kriteria masing-masing dengan ciri-ciri maskulin dan feminine (Pithaloka, Taufiq, & Dini, 2023).

Perfect Strangers menampilkan problematika drama komedi antar tokoh yang termediasi oleh telepon seluler melalui bentuk permainan saat makan malam. Dalam Permainan tersebut masing-masing tokoh harus

berbagi notifikasi yang berisi pesan dalam telepon seluler berbentuk audio atau visual. Melalui permainan ini kebohongan para tokoh terungkap seperti masalah perselingkuhan, keharmonisan rumah tangga, hingga masalah identitas seksual yang kabur karena adanya mediasi telepon seluler.

Konflik *Perfect Strangers* yang ditampilkan melalui relasi yang termediasi berkaitan dengan kepercayaan antar tokoh yang sudah terbentuk sejak kecil. Anjas, Tomo, Wisnu, dan Enriko merupakan empat orang laki-laki yang sudah berteman sejak kecil. Kebersamaan antar tokoh ini menurut [Cerulo & Ruane \(1998\)](#) ada dalam bentuk *enduring intimacy*, atau kedekatan yang bergantung pada durasi kebersamaan. Keempat tokoh laki-laki ini memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Perbedaan ini dikategorikan atas hubungan pernikahan, pekerjaan, dan kelas ekonomi. Ketiga perbedaan ini dalam *Perfect Strangers* ditampilkan menjadi norma maskulinitas ideal yang berlaku.

Dalam *Perfect Strangers*, kehadiran fisik tidak lagi direpresentasikan sebagai unsur yang penting dalam hubungan sosial. Kecenderungan kepercayaan dalam berkomunikasi berubah menjadi pada bentuk relasi yang termediasi. [Cerulo & Ruane \(1998\)](#) berpendapat bahwa relasi yang termediasi merupakan bentuk komunikasi yang tidak lagi memerlukan kehadiran fisik, tetapi dapat dimediasi seperti menggunakan telepon seluler. Bergantung pada bentuk relasi yang termediasi menimbulkan kekaburan dalam identitas seseorang yang disebabkan performativitas gender yang direpresentasikan oleh telepon.

Perfect Strangers menampilkan komunikasi dan interaksi sosial melalui audio dan visual (teks dan gambar) dalam telepon seluler. Teks dan gambar tersebut dapat menjadi media pelabelan identitas seksual yang menjadi acuan identitas gender seseorang. [Butler \(1990\)](#) berpendapat bahwa performativitas gender dibentuk atas adanya tindakan yang berulang sehingga membangun perilaku sebagai ciri khas seseorang. Dalam *Perfect Strangers*, aspek performativitas gender yang dibangun melalui mediasi semacam itu menimbulkan suatu permasalahan. Problematika yang ditimbulkan oleh mediasi telepon seluler adalah pelabelan identitas seksual seseorang yang bergantung pada aspek audio dan visual dalam telepon seluler.

Dalam *Perfect Strangers*, penyajian diri melalui performativitas yang digambarkan melalui mediasi telepon seluler dapat menjadi media untuk menampilkan identitas seksual sekaligus menyembunyikan identitas seksual diri yang sebenarnya. Hanya dengan menunjukkan foto atau berkirim pesan, seseorang dapat dilabeli sebagai sosok

heteroseksual atau nonheteroseksual. Kerancuan dalam identitas seksual yang dimediasi telepon seluler menjadi celah untuk menyembunyikan identitas nonheteronormatif sehingga menimbulkan konflik antar-tokoh dalam *Perfect Strangers*.

Perfect Strangers sebagai film yang bergenre dramedi atau *drama comedy* membagi fase film dan komedinya dalam adegan gerhana bulan. Gerhana bulan menjadi tanda bahwa ada yang disembunyikan atau elemen *surprise* khas dengan genre komedi ([Ulea, 2002](#)). Fase komedi dalam *Perfect Strangers* yang disajikan melalui gerhana bulan memuat isu perihal performativitas maskulinitas dalam relasi fisik dan termediasi. Melalui kedua bentuk relasi tersebut, terdapat norma maskulinitas yang menjadikan norma maskulinitas ideal dalam *Perfect Strangers*. Tokoh laki-laki dalam *Perfect Strangers* berada dalam kurungan norma maskulinitas ideal yang harus diikuti. Laki-laki yang mampu memenuhi norma maskulinitas ideal akan dikategorikan sebagai sosok maskulinitas hegemonik ([Connell \(2005\)](#)).

Permasalahan performativitas maskulinitas dalam *Perfect Strangers* merupakan bagian dari wacana yang merupakan unsur pembentuk film yang dapat dipahami melalui naratologi film. Melalui pembedahan yang mengandalkan gagasan [Chatman \(1980\)](#) menyatakan bahwa aspek naratif film terbagi dalam dua ranah yaitu *story* dan *discourse*. [Chatman \(1980\)](#) mengatakan bahwa adegan dalam film terbagi menjadi dua yaitu *kernels (major event)* dan *satellite (minor event)*. *Perfect Strangers* sebagai film adaptasi akan memiliki inti cerita yang sama (*kernels*) dan adegan yang disesuaikan dengan budaya film masing-masing negara (*satellite*) untuk menunjukkan signifikansi kultural dan modifikasinya. Adegan *satellite* dalam *Perfect Strangers* dapat menjadi tanda untuk mengetahui maskulinitas hegemonik di setiap versi negara yang mengadaptasinya

Maskulinitas hegemonik dalam film *Perfect Strangers* berhubungan dengan adanya norma maskulinitas ideal yang harus diikuti tokoh laki-laki. [Kaufman \(1987:41\)](#), berpendapat bahwa laki-laki yang dibesarkan dalam budaya patriarki hanya mengenal satu konsep manhood atau kelaki-lakian. [Connell \(2005\)](#) berpendapat bahwa penindasan ini terutama tentang laki-laki dengan posisi hierarki lebih tinggi (*hegemonic masculinity*) yang menjadi pelaku penindasan terhadap laki-laki yang berada pada posisi lebih rendah dari dirinya atau dikenal dengan istilah *subordinate masculinity*. Menurut [Messerschmidt \(2018\)](#), maskulinitas subordinat merujuk kepada maskulinitas yang dikonstruksi secara situasional sebagai sesuatu yang menyimpang atau lebih rendah dari maskulinitas hegemonik. Hegemoni pada dasarnya berdiri apabila terdapat kesesuaian antara citra yang

ideal dalam konteks budaya dan kekuatan institusional secara kolektif ([Vidiarama & Saktiningrum, 2022](#)).

Konstruksi maskulinitas kemudian disebarakan melalui wacana maskulinitas yang beroperasi menggunakan sistem pendisiplinan, melalui proses normalisasi dan regulasi. [Wardani \(2018\)](#) berpendapat bahwa maskulinitas hegemonik tidak bisa ada dalam posisi yang tetap dan dalam *Perfect Strangers* ditampilkan melalui hubungan heteroseksual. Ketika laki-laki tidak berhubungan seksual dengan perempuan maka dirinya dianggap tidak maskulin dan kehilangan sisi maskulinitasnya. Pandangan Steven Seidman yang terdapat dalam [Jackson \(2006\)](#) heteroseksual berfokus untuk mengatur homoseksualitas. Heteroseksualitas dijadikan sebagai indikator yang membentuk norma maskulinitas ideal. Gagasan ini apabila dikaitkan dengan gagasan [Connell \(2005\)](#) maskulinitas hegemonik dilekatkan pada laki-laki heteroseksual. Gagasan tersebut menyatakan bahwa individu yang tidak memenuhi norma maskulinitas ideal akan dikelompokkan dalam kelompok yang terpinggirkan.

Pemilihan *Perfect Strangers* sebagai objek penelitian didasari karena dalam film ini menampilkan adanya kekaburan performativitas maskulinitas yang termediasi telepon seluler. Selain itu, *Perfect Strangers* belum pernah dijadikan objek penelitian sebelumnya dan penelitian ini menyuguhkan kebaruan. Penelitian ini akan berfokus pada performativitas maskulin dalam relasi yang termediasi dalam *Perfect Strangers*. Kekaburan performativitas maskulin yang termediasi oleh telepon seluler dapat menampilkan identitas yang berbeda dalam hubungan fisik (relasi tatap muka). Fokus penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan kebergantungan manusia pada telepon seluler yang disajikan *Perfect Strangers*. Representasi diri melalui mediasi telepon seluler dapat menjadi media menunjukkan identitas diri yang bisa dikonfigurasi telepon seluler.

Penelitian terdahulu terkait maskulinitas dan film komedi pernah dilakukan sebelumnya. [Senel \(2017\)](#) mendiskusikan krisis maskulinitas dalam film, [Howson & Yecies \(2016\)](#) mengkaji terkait film dalam hegemoni maskulinitas di Korea Selatan. Kemudian karena *Perfect Strangers* mengangkat isu heteroseksual sebagai norma maskulinitas ideal seperti penelitian yang dilakukan [Tadele \(2011\)](#) dan [Yeon \(2022\)](#). [Tadele \(2011\)](#) mengangkat isu laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki dan [Yeon \(2022\)](#) mendiskusikan bahwa laki-laki homoseksual akan tersubordinasi. *Perfect Strangers* bergenre drama komedi, maka penelitian [Briandana & Dwityas \(2018\)](#) yang membahas

perkembangan film komedi di Indonesia menjadi bahan rujukan.

Dengan meneliti *Perfect Strangers* maka kebaruan yang ditawarkan adalah untuk menunjukkan pandangan maskulinitas yang disajikan dalam berbagai modifikasi dan signifikansi kultural negara yang mengadaptasi. Terutama Italia sebagai versi asli dan Indonesia sebagai salah satu negara yang mengadaptasinya. Kemudian sebagai film adaptasi yang bergenre drama komedi dari Italia, tentu negara Indonesia akan memiliki perbedaan. Kedua hal kebaruan yang ditawarkan akan dikaji melalui naratologi [Chatman \(1980\)](#) dengan mengkaji adegan *kernels* dan *satellite*

METODE

Penelitian ini menganalisis film *Perfect Strangers* dengan membedah unsur sinematografinya. Penelaahan akan dilakukan dengan menggunakan gagasan naratologi [Chatman \(1980\)](#) mengenai *story* dan *discourse* dengan meninjau adegan berdasarkan pada *kernel* dan *satellites*. Gagasan [Chatman \(1980\)](#) digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai performativitas maskulinitas dan relasi termediasi melalui adegan yang dikumpulkan.

Pembedahan film *Perfect Strangers* menggunakan aspek *mise en scene*. Penelaahan film akan mengandalkan pengambilan gambar dari segi *shot* dan *camera angle*. Dialog antar tokoh juga digunakan sebagai data yang akan dianalisis untuk mengkaji maskulinitas dalam relasi yang termediasi.

Perfect Strangers membagi cerita dengan mengikuti fase gerhana bulan. Metafora gerhana bulan digunakan sebagai media untuk menyajikan alur drama komedi. Untuk mempermudah penelitian, maka pembedahan film *Perfect Strangers* akan mengikuti alur drama komedi yang ditunjukkan melalui fase gerhana bulan.

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa tahapan. Proses menonton film dilakukan berulang kali. Hal ini agar dapat memahami lebih jauh isi film serta untuk mengkaji sinematografi dalam film *Perfect Strangers* yang berhubungan dengan maskulinitas dan relasi yang termediasi. Dari proses menonton film *Perfect Strangers* kemudian dicatat data yang berhubungan dengan maskulinitas serta data yang berhubungan dengan relasi antar individu baik secara langsung ataupun termediasi. Pemilihan data untuk analisis baik dari unsur naratif ataupun sinematografinya.

Melalui unsur narasi, data yang dikumpulkan adalah dialog antar tokoh pada film *Perfect Strangers*. Pada unsur sinematografi dibantu dengan analisis *mise en*

scene dan teknik pengambilan gambar yang dapat membantu melihat representasi yang ingin ditunjukkan dalam film *Perfect Strangers*. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan agar lebih mudah untuk menganalisisnya. Penganalisisan data dengan mendialogkan Gagasan [Cerulo & Ruane \(1998\)](#) & [Thompson \(2020\)](#).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perfect Strangers menyajikan drama komedi yang melalui mediasi telepon seluler. Drama komedi yang disajikan, dibantu dengan menggunakan metafora gerhana bulan sebagai adanya sesuatu yang ditutupi. Komedi yang ditutupi dalam *Perfect Strangers* adalah identitas diri masing-masing tokoh termasuk identitas seksual. Dalam *Perfect Strangers* ditampilkan bahwa identitas diri dapat dimediasi oleh telepon seluler. Gerhana bulan dalam *Perfect Strangers* menjadi adegan *kernel* yang berisi logika cerita film. Sedangkan, masing-masing negara yang mengadaptasi dapat menyesuaikan estetika film pada adegan *satellite*.

Perfect Strangers membagi alur komedi yang direpresentasikan melalui fase gerhana bulan. Diawali dengan bulan mulai tertutup (fase awal komedi), gerhana bulan total (fase konflik atau klimaks), dan akhir gerhana (fase akhir komedi). Pembagian fase drama komedi ini ditampilkan melalui bentuk interaksi sosial yang dimediasi telepon seluler. Dalam *Perfect Strangers* bentuk interaksi sosial yang berubah tidak lagi hanya berbentuk fisik melainkan adanya bentuk relasi yang termediasi. Relasi yang termediasi ini membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari ([Cerulo & Ruane 1998](#)). Perubahan ini berimbas pada performativitas gender yang dapat ditampilkan melalui telepon seluler, termasuk performativitas maskulinitas. *Perfect Strangers* menggambarkan bentuk perubahan ini pada tokoh Tomo yang menyembunyikan identitas nonheteronormatif dengan mengandalkan telepon seluler. Plot cerita ini menjadi bagian dari drama komedi yang dibangun dalam *Perfect Strangers*.

Drama komedi dalam *Perfect Strangers* digambarkan melalui fase bulan gerhana bulan. Dimulai dari fase awal gerhana, puncak gerhana, dan gerhana selesai. [Gambar 1](#) menampilkan bulan yang sedang mengalami fase awal gerhana bulan yang diambil secara *long shot*. Adegan layar yang menampilkan gerhana bulan merupakan *kernel* dalam film *Perfect Strangers*. Keseluruhan cerita yang penting dalam *Perfect Strangers* dibangun dengan adanya gerhana bulan. Merujuk pada gagasan [Chatman \(1980\)](#) *kernel* atau adegan penting tidak dapat dihilangkan dalam suatu peristiwa. Logika film *Perfect*

Strangers direpresentasikan melalui gerhana bulan sekaligus menjadi penunjuk fase komedi.



Gambar 1. Kiri: fase awal gerhana, kanan: menuju gerhana bulan

Dalam fase awal gerhana bulan atau struktur awal film (*introduction*), cerita yang dibangun adalah kondisi Tomo yang menjadi fokus pembahasan tokoh lainnya. Mereka membahas Tomo karena ia belum menikah kembali setelah perceraian. Sementara itu, Anjas, Enrico, dan Wisnu sudah menikah dan memiliki anak. Dalam fase ini Tomo menyampaikan bahwa dirinya sedang berhubungan dengan seorang perempuan yang bernama Daniela. Sebagai seorang yang sudah dewasa, Tomo dituntut untuk kembali menikah karena 'pernikahan' sebagai bentuk perwujudan dari heteronormativitas. Kondisi yang direpresentasikan dalam adegan awal *Perfect Strangers* sejalan dengan gagasan [Connell \(2005\)](#) yang melekatkan maskulinitas hegemonik pada laki-laki heteroseksual dan diwujudkan dalam pernikahan. Tomo yang tidak ada dalam kondisi pernikahan tersubordinasi oleh tokoh laki-laki lainnya karena dalam *Perfect Strangers* ditampilkan bahwa salah satu norma maskulinitas ideal adalah menikah (wujud heteroseksual). Pilihan Tomo yang belum menikah kembali sebenarnya merupakan simbol kebebasan dan agerisiftas laki-laki ([Widyawati & Andalas, 2020](#))



Gambar 2. Adegan Tomo menunjukkan foto Daniela

Pada fase *introduction* dalam *Perfect Strangers*, Tomo diceritakan berhubungan dengan perempuan yang bernama Daniela. [Gambar 2](#) menampilkan adegan Tomo menunjukkan foto Daniela yang menjadi *wallpaper* telepon seluler miliknya. [Gambar 2](#) diambil secara *close up* fokus pada telepon seluler yang

menampilkan layar foto perempuan muda. Adegan Tomo menunjukkan foto Daniela merupakan bagian *kernel*. Hal ini merupakan bagian penting dalam *Perfect Strangers* untuk menunjukkan bahwa Tomo merupakan sosok heteroseksual. Melalui relasi yang termediasi telepon seluler milik Tomo, tokoh lain dikenalkan dengan Daniela. Mediasi telepon seluler dalam adegan ini, dalam *Perfect Strangers* merepresentasikan bahwa telepon seluler dapat menggantikan kehadiran fisik seseorang hanya dengan melalui foto dalam mediasi telepon seluler. Selain itu, mediasi telepon seluler dalam hubungan romantis Tomo dan Daniela dapat menjadi cara mengidentifikasi performativitas gender dan identitas seksual Tomo sebagai seorang heteroseksual. Merujuk pada gagasan [Butler \(1990\)](#) mengatakan bahwa *performing* yang merujuk pada pengulangan. Dalam performativitas gender yang direpresentasikan *Perfect Strangers* mediasi telepon seluler dapat menjadi cara untuk menunjukkan *performing*. Dengan demikian, dalam kasus Tomo dan Daniela, lingkungan dalam *Perfect Strangers* dapat mengidentifikasi identitas seksual hanya dengan foto pada layar telepon seluler.

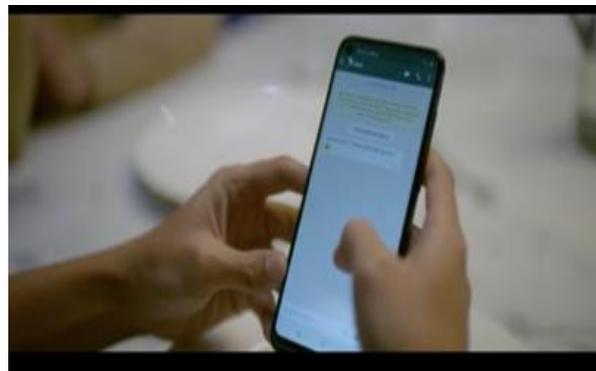


Gambar 3. Fase gerhana bulan penuh

Puncak konflik dalam *Perfect Strangers* ditandai dengan fase gerhana bulan total dengan kondisi bulan gelap penuh seperti pada gambar empat yang diambil secara *long shot*. Adegan yang ditampilkan [gambar 3](#) menjadi *kernel* dalam *Perfect Strangers* karena menjadi adegan yang menampilkan peristiwa penting. Peristiwa penting yang dimaksud adalah mulai timbulnya kekeliruan dalam penafsiran dalam mediasi telepon seluler. Kekeliruan ini termasuk dalam penafsiran identitas seksual Tomo yang pada adegan dalam gambar 3 dianggap sebagai heteroseksual.

Konflik dalam *Perfect Strangers* dimulai karena suatu permainan. Permainan ini mengharuskan semua tokoh untuk membacakan secara lantang semua pesan dalam telepon seluler dan menggunakan penguat suara ketika menerima telepon. Wisnu dan Tomo bertukar telepon seluler menjadi puncak konflik dalam *Perfect Strangers*.

Wisnu bermaksud untuk menutupi dirinya yang suka bertukar gambar vulgar dan tidak senonoh melalui pesan di telepon seluler. Wisnu takut hal tersebut akan mengganggu keharmonisan rumah tangganya dengan Imelda.



Gambar 4. Deni mengirim pesan

Fase kritis dalam *Perfect Strangers* dimulai pada adegan yang terdapat dalam [gambar 4](#). Gambar diambil secara *close up* yang menampilkan isi pesan di aplikasi WhatsApp. Pesan ini dikirim Deni untuk Tomo. Namun, karena Wisnu menukarkan telepon seluler miliknya dengan Tomo, pesan ini seolah untuk dirinya. Pesan tersebut dikirimkan oleh Deni yang menanyakan kondisi kesehatan, dan dibacakan dengan lantang oleh Imelda. Semua notifikasi dari berbagai aplikasi telepon seluler harus dibacakan secara lantang karena bagian aturan dalam permainan yang dijalankan.

Imelda : "Hai apa kabar, kamu baik baik aja kan. Dari Deni pake emoticon senyum malu. Siapa Deni?"

Wisnu : "Itu ah pengacara juga. Ada lah. Kamu ga pernah ketemu baru dia."

Imelda : "Terus kenapa dia nanya kamu baik-baik aja kamu kenapa emang?"

Wisnu : "Engga ga apa-apa. Oh jadi kemarin aku sempet marah-marah itu loh ada kasus baru tapi pendekatannya salah."

Wisnu bingung ketika Imelda membaca pesan tersebut. Pesan yang dibubuhi emotikon senyum malu dalam lingkungan *Perfect Strangers* dianggap aneh ketika digunakan untuk sesama laki-laki. Wisnu pada adegan ini mendapat sorotan dari semua tokoh karena dianggap memiliki hubungan romantis dengan Deni bukan hanya sebatas hubungan profesional kerja. Semula Wisnu yang heteroseksual karena sudah menikah dan memiliki anak seketika dilyankan, hanya dengan melalui pesan di WhatsApp. Wisnu oleh tokoh lainnya dituduh sebagai sosok bisexsual dan dilabeli negatif dengan pelabelan

'najis'. Dalam hal ini Wisnu dianggap sebagai sosok nonheteronormatif yang apabila merujuk pada gagasan [Murtagh \(2011\)](#) sosok nonheteronormatif selalu dilekatkan pada citra negatif. Tuduhan tokoh lain terhadap Wisnu sebagai sosok nonheteronormatif itu semakin menjadi-jadi ketika Deni meneleponnya dan bertanya mengenai hubungan dengan dirinya. Padahal jelas Wisnu dan Tomo sama-sama tahu bahwa pertanyaan itu seharusnya dilayangkan pada Tomo. Pada adegan ini, Tomo masih menyembunyikan identitas seksualnya. Begitupun Wisnu yang menukarkan teleponnya dengan milik Tomo, menutupi identitas Tomo.

Konflik semakin memuncak pada adegan ini, terutama ketika pesan dalam WhatsApp bertuliskan "*aku kangen bibir kamu*". Melalui pesan tersebut, semua tokoh dalam *Perfect Strangers* semakin yakin bahwa Wisnu merupakan sosok nonheteronormatif. Padahal sebenarnya dia sedang menutupi jati diri Tomo sebagai seorang nonheteronormatif. Pada adegan ini, telepon seluler menjadi representasi identitas seksual Wisnu yang diidentifikasi melalui pesan di WhatsApp. Pesan tersebut performativitas maskulinitas Wisnu. Semula, dirinya yang dalam hubungan antar individu secara fisik dianggap maskulin karena heteroseksual, berubah menjadi nonheteronormatif hanya dengan pesan di WhatsApp. Ketika bias identitas seksual Wisnu terjadi, tokoh lain dalam *Perfect Strangers* yang menilai Wisnu menjadi negatif menggambarkan bahwa norma maskulinitas dalam *Perfect Strangers* melat pada laki-laki heteroseksual dan meliyankan individu nonheteronormatif seperti homoseksual. Kondisi yang terjadi dalam adegan ini apabila merujuk pada [Jackson \(2006\)](#), berpendapat bahwa heteroseksualitas berfokus untuk mengatur homoseksualitas. Laki-laki nonheteronormatif akan dilyankan dan menjadi maskulinitas yang ter subordinasi ([Connell, 2005](#)).



Gambar 5. Konflik Anjas dan Wisnu Perihal Identitas Seksual



Gambar 6. Konflik Anjas dan Wisnu Perihal Identitas Seksual



Gambar 7. Konflik Anjas dan Wisnu Perihal Identitas Seksual

- Anjas : *Kenapa lu ga jujur aja kalau lu tuh banci.*
- Tomo : *Kalau iya kenapa jas. Kenapa? Kayaknya lo ada masalah.*
- Anjas : *Gue ga ada masalah bro. Cuman setelah 20 taun lebih punya temen yang ternyata banci, tuh rasanya arggh*
- Tomo : *Maksudnya apa tuh? (Tomo hendak berdiri namun ditenangkan Wisnu untuk duduk kembali)*
- Lu jijik? Setelah lu tau temen dari kecil lu tiba-tiba jadi gay?*
- Anjas : *Gue ga jijik gue najis. Kita tidur bareng mandi bareng main bareng dari kecil. Lu udah dianggap lebih dari temen udah kaya sodara Wis, apa susah nya sih kalo lu tuh ngomong lu tuh banci. Supaya gue ama yang lain bisa nerima lu dari*

awal.

- Wisnu : *Apaan tuh maksud lu apa, nerima gue makslud lu apa?karena gue gay atau karena baru tau gue gay?*
- Enriko : *Wis, Anjas cuman shock aja*
- Anjas : *Oh jadi lu gak shock?*
- Enriko : *Ya gue sama kayak lu shock tapi kan*
- Anjas : *Oh jadi lu gak ada masalah kalau Wisnu kayak gini*
- Enriko : *Gak gini juga kan Jas*
- Anjas : *Oke gue yang rese, gue yang lebay*

Dalam [gambar 5](#) hingga [gambar 7](#) ditampilkan respons Anjas terhadap Wisnu yang dianggap seorang *gay* karena berhubungan dengan Deni yang dimediasi oleh telepon seluler. Wisnu yang dinilai *gay* oleh tokoh lainnya karena isi pesan dengan Deni melalui bentuk relasi yang termediasi telepon seluler. [Gambar 5](#) menampilkan wajah Anjas secara *medium shot* disertai ekspresi kekesalannya. Melalui adegan ini, ketika Anjas mengeluarkan kalimat “*gue gak jijik, gue najis*” terhadap Wisnu menggambarkan dengan jelas ketidaksukaannya terhadap sosok nonheteronormatif. Ungkapan Anjas ini merupakan respons dari pesan WhatsApp yang dikirimkan Deni. Diskriminasi verbal menunjukkan bahwa menjadi nonheteronormatif tidak mudah karena adanya stereotipe negatif dari masyarakat ([Ayunisa, 2021](#)). Merujuk pada [Susanti & Rosyidi \(2020\)](#) pernyataan Anjas ini menggambarkan bahwa *gay* merupakan hal yang sangat negatif karena menggunakan kata “*najis*” untuk mendefinisikannya.

Melalui dialog Anjas menggambarkan bahwa laki-laki heteroseksual menjadi citra maskulinitas hegemonik dalam *Perfect Strangers* dan meliyankan laki-laki nonheteronormatif. Merujuk pada [Tadele \(2011\)](#) yang berpendapat bahwa peran seks yang tepat harus diikuti sesuai norma budaya lingkungan. Wisnu dalam adegan ini tidak memenuhi norma tersebut. Wisnu berhubungan dengan laki-laki dan perempuan, hal tersebut tidak dapat diterima oleh lingkungan dalam *Perfect Strangers*. Kata *najis* yang diucapkan oleh Anjas menggambarkan sosok peliyanan pada laki-laki nonheteronormatif sejalan dengan [Murtagh \(2011\)](#) yang berpendapat bahwa seksual nonheteronormatif selalu dipandang dan diperlakukan ‘negatif’. Laki-laki nonheteronormatif akan diliyankan karena dianggap tidak memenuhi citra maskulinitas ideal dan tidak

memenuhi norma yang berlaku pada lingkungan *Perfect Strangers*.

Wisnu membela diri atas semua tuduhan yang disampaikan oleh Anjas padanya seperti pada [gambar 6](#) yang diambil secara *medium shot*. Adegan ini disertai dengan kalimat tanya “*Nerima gue karena gue gay atau karena baru tau gue gay?*”. Pertanyaan yang dilayangkan Wisnu pada Anjas menggambarkan ungkapan dari bentuk kekecewaan. Pertemanan yang sudah berlangsung dari kecil dan terbentuk kedekatan *enduring intimacy* menurut pendapat [Cerulo & Ruane \(1998\)](#) yang bergantung pada durasi dan keakraban ternyata berimbas pada kualitas keakraban dalam relasi antar individu. Kejadian yang menimpa Wisnu menggambarkan bahwa durasi yang lama tidak menjamin adanya kualitas yang baik karena penerimaan Anjas terhadap seksual nonheteronormatif temannya dilabeli dengan ‘*najis*’ dengan kata lain Anjas tidak dapat sepenuhnya menerima sisi lain dari Wisnu yang berteman sejak kecil.

Berbeda dengan respons Anjas yang melabeli identitas seksual Wisnu secara negatif, Enriko justru terlihat lebih santai tanpa melakukan hinaan. Dirinya lebih tenang dalam merespons kondisi Wisnu tanpa memberikan pelabelan ‘*najis*’ terhadap Wisnu. Pada [gambar 8](#) yang diambil secara *medium shot* menampilkan Enriko yang lebih tenang dan meleraikan perkelahian Anjas dan Wisnu. Ekspresi yang ditunjukkan Enriko nampak lebih tenang tanpa adanya raut kekesalan atau kekecewaan, tidak seperti Anjas.

Konflik yang semakin memuncak memaksa Tomo untuk jujur pada teman-temannya bahwa dirinya dan Wisnu bertukar telepon seluler. Selain itu, Tomo jujur mengenai identitas seksualnya yang nonheteronormatif. Walaupun proses *coming out* ini tidaklah mudah, tetapi Tomo tetap melakukannya. Terlebih, keberanian itu muncul setelah Tomo melihat respons teman-temannya pada Wisnu yang dituduh sebagai nonheteronormatif.



Gambar 8. Tomo *coming out* pada teman-temannya



Gambar 9. Tomo coming out pada teman-temannya

Tomo : “Sebenarnya gue, gue yang harus dipanggil banci bencong atau ada lagi yang lebih pas?. Tadi gue tukeran handphone sama Wisnu. Karena dia takut dinilai sama kalian. Takut dinilai moralnya sama kalian. Gue bukan gamau cerita Jas, gue pasti kok pasti cerita. Tapi ga kaya gini, ini sama aja saling bunuh. Tapi udah, udah terlanjur semua semua tahu dihadapan kalian gue ngomong sekarang i'm gay gue yang sebenarnya homo. Tomo si homo Tomo si homo. Persis kayak waktu kecil dulu ga, kalian tuh seneng banget happy banget ngebully gue. Wih tomo gendut udah kaya babi lo dan sekarang gue homo. Kalian pasti malu banget sama gue terutama dia nih. Jadi gaada tuh Daniela dalam hidup gue, pacar gue tuh ya si Deni itu. Biar kedengerannya enak di kuping kalian biar nyaman Deni di ganti jadi Daniela.

Data pada [gambar 8](#) dan [gambar 9](#) merupakan fase klimaks dalam *Perfect Strangers* yang menampilkan proses *coming out* Tomo sebagai seorang nonheteronormatif. [Gambar 8](#) diambil secara *medium shot* dengan menampilkan bagian belakang tubuh Tomo yang sedang duduk. *Medium shot* dalam adegan ini digunakan untuk memperlihatkan lebih jelas *body language* Tomo serta mengajak penonton masuk lebih dalam pada saat *coming out*. Tomo mengawali *coming out* dengan kalimat “Sebenarnya gue, gue yang harus dipanggil banci, bencong, atau ada lagi yang lebih pas?”. Kalimat tanya ini menggambarkan kekecewaan Tomo atas peliyanan yang diberikan oleh Anjas padanya dengan sebutan ‘najis’.

Tahapan *coming out* selanjutnya Tomo mengatakan bahwa peliyanan yang berbentuk hinaan itu sama seperti masa kecilnya ketika Anjas melakukan *bullying* padanya. Saat kecil Tomo dicap sebagai “anak gendut yang mirip babi” dan sekarang berubah menjadi “Tomo si homo”.

Melalui proses *coming out* yang terjadi, menampilkan bahwa Tomo sudah tersubordinasi dari kecil karena keadaan tubuhnya. *Coming out* yang dilakukan Tomo menggambarkan bahwa dalam *Perfect Strangers* untuk menjadi maskulinitas hegemonik tidak cukup hanya dengan heteroseksual saja, namun tubuh juga berpengaruh pada maskulinitas. Laki-laki yang bertubuh gemuk akan mendapatkan subordinasi dan mendapatkan peliyanan oleh laki-laki lainnya.

Dalam dialog *coming out* Tomo yang mengatakan bahwa dirinya sengaja memalsukan identitas Deni menjadi Daniela. Pemalsuan identitas ini adalah agar dirinya tetap bisa diterima oleh lingkungan terutama yang berada dalam bentuk keakraban *enduring intimacy*. Merujuk pada gagasan [Tadele \(2011\)](#) seorang individu nonheteronormatif akan berusaha berperilaku dan memenuhi norma laki-laki ideal agar sesuai dalam kategori gender normatif Lingkungan *Perfect Strangers* memiliki norma yang perlu dipatuhi adalah bentuk heteroseksual sehingga membentuk hegemoni heteronormatif yang berpengaruh pada hegemoni maskulinitas. Laki-laki yang memiliki identitas seksual nonheteronormatif seperti Tomo akan dilyankan. Penggantian identitas Deni menjadi Daniela dan dipercayai oleh teman-temannya, menggambarkan bahwa tubuh dan identitas seksual Tomo secara fisik dapat digantikan oleh tubuh yang termediasi. Teman-temannya percaya bahwa dengan tubuh yang termediasi telepon seluler merupakan representasi dari tubuh asli. Hal tersebut, menampilkan bahwa dalam *Perfect Strangers* terjadi ketergantungan pada telepon seluler sebagai bentuk pengaruh digitalisasi. Telepon seluler mampu menjadi tubuh yang termediasi sehingga dapat berguna dalam mengidentifikasi identitas seksual yang berpengaruh pada performativitas gender.

Pada adegan *coming out* juga dijelaskan penyebab Tomo dikeluarkan oleh sekolahnya. Identitas seksual Tomo menjadi penyebab dirinya dikeluarkan dari sekolah tempat dirinya mengajar. Tomo tidak melakukan kesalahan atau hal yang kriminal di sekolah. Namun, identitas seksualnya menyebabkan dirinya dikeluarkan oleh sekolah.

Enriko : Jadi Tom elu dikeluarin dari sekolah karena?

Tomo : Ya karena gue gay lah. Gue bukan kriminal kok bukan, gue ga pernah langgar peraturan sekolah atau mesum sama naak murid gue. Hanya karena gue gay.

- Eva : *Lo bisa tuntutan sekolahnya Tom. Itu ga fair bisa aja lo tuntutan sekolahnya Wisnu bisa bantu.*
- Tomo : *Yang fair kenapa sih? bisa aja gue tuntutan itu sekolah tapi untuk apa biar semua orang tau gue gay. Sekalipun gue menangin itu perkara gak akan ngerubah pandangan gue kok gue tetep sampah*

Teman-teman Tomo pada akhirnya mengetahui alasan Tomo dikeluarkan sekolah dan menyarankan Tomo untuk menuntut sekolahnya. Namun Tomo merasa tidak perlu karena tidak akan mengubah keadaan. Dirinya akan dilabeli sebagai 'sampah'. Kondisi Tomo yang mengalami pemecatan dari sekolahnya menggambarkan bahwa dirinya mengalami diskriminasi. Diskriminasi yang dialami Tomo disebabkan dirinya nonheteronormatif. Hak-hak Tomo dicabut dan diasingkan dari lingkungan. Kondisi dalam adegan ini menggambarkan bahwa dalam *Perfect Strangers* identitas seksual dapat memengaruhi sektor ekonomi. Hak Tomo untuk mencari nafkah untuk direnggut sehingga dia tidak bisa bekerja. [Connell \(2005\)](#) melekatkan maskulinitas hegemonik pada laki-laki heteroseksual sehingga menempati hirarki tertinggi sehingga bisa diterima oleh lingkungannya dan dalam *Perfect Strangers* juga terjadi pengelompokan tersebut. Tomo sebagai nonheteronormatif didiskriminasi dan bahkan dilyingkan oleh lingkungan.



Gambar 10. Tomo coming out pada teman-temannya

Gambar 10 menampilkan cincin yang diputarakan oleh Keysa. Gambar diambil dengan berfokus pada cincin secara *medium shot*. Dengan diputarakannya cincin ini menjadi penutup sekaligus akhir dari komedi yang ditampilkan dalam *Perfect Strangers*. **Gambar 10** ini menjadi adegan yang penting atau *kernel* yang menjadi cara *Perfect Strangers* menampilkan akhir komedi. Apabila adegan ini dihilangkan, maka untuk mengembalikan logika film tidak ada penandanya. Merujuk pada gagasan [Chatman \(1980\)](#) bahwa adegan

yang termasuk *kernel* tidak dapat dihilangkan karena dikhawatirkan logika film menjadi tidak ada.

Akhir dari komedi ini ditandai dengan komedi yang berakhir dan masing-masing tokoh kembali bahagia. Kebahagiaan yang dimaksudkan adalah kondisi semua rahasia dalam *black box* atau telepon seluler tetap menjadi rahasia. Termasuk perihal hubungan seksual nonheteronormatif yang terjadi antara Tomo dan Deni. Selain itu, rahasia yang disembunyikan masing-masing tokoh juga tetap menjadi rahasia. Ironi yang ditampilkan dalam komedi ini adalah bahwa kedekatan dalam bentuk *enduring intimacy* dapat menjadi bias dalam bentuk relasi yang termediasi.

Menurut [Anindya \(2021\)](#) dalam berkomunikasi manusia harus bisa memahami lingkungan tempat mereka berinteraksi. Komunikasi dan kedekatan dalam bentuk termediasi menjadi lebih privat dan akrab dibandingkan dengan hubungan fisik. Meskipun dengan interaksi dalam relasi yang termediasi mengurangi intensitas dalam komunikasi tatap muka ([Aditia, 2021](#)). Melalui relasi yang termediasi sebagai bentuk pemanfaatan etknologi untuk berinteraksi sekaligus memberikan perubahan baru ([Varlina, Safira, & Yasmin, 2023](#)). Kondisi ini juga menjadikan bahwa hal yang ingin ditampilkan dalam *Perfect Strangers* adalah *dark comedy* terkait kebergantungan manusia terhadap alat komunikasi digital. Selain itu, *Perfect Strangers* melanggengkan hegemoni maskulinitas yang berpatokan pada laki-laki heteroseksual. Pada akhirnya, laki-laki nonheteronormatif tetap dilyingkan dan tersubordinasi. Komedi yang ditampilkan dengan akhir yang bahagia, sebab hubungan nonheteronormatif tetap disembunyikan menjadi alasan bahwa pelanggaran ini terjadi. Melalui adegan penutup ini Tomo tetap menjadi dirinya sendiri yang sadar bahwa dirinya tersubordinasi oleh lingkungannya.

SIMPULAN

Melalui adegan pertukaran telepon seluler antara Wisnu dan Tomo yang menimbulkan kesalahpahaman, menampilkan bahwa tubuh mereka bertukar dan digantikan tubuh yang termediasi telepon seluler. Kesalahpahaman dari tubuh yang termediasi ini berimbas pada performativitas gender dalam komunikasi secara fisik. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa performativitas gender seseorang dapat terjadi kekaburan dalam hubungan yang termediasi. Seseorang dapat menunjukkan identitas sebenarnya atau justru menyembunyikan jati dirinya dengan mengandalkan relasi yang termediasi.

Pendefinisian performativitas gender seseorang dalam *Perfect Strangers* dapat digunakan hanya melalui audio dan visual yang ditampilkan telepon seluler. Untuk melabeli seseorang sebagai heteroseksual dan nonheteronormatif dapat melalui mediasi telepon seluler dalam bentuk audio atau visual yang menjadi pemicu kekaburan identitas. Kekaburan ini merupakan imbas dari hubungan yang termediasi dimana komunikasi manusia dimediasi oleh telepon seluler.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Indonesia yang telah memberikan dukungan selama pendidikan Magister saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R. (2021). Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial sebagai Dampak Media Sosial. *Keluwih: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8-14. <https://doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>
- Aglaia, R. R., & Aesthetika, N. M. (2022). Peran media baru terhadap gelaran konser musik di era pandemi Covid-19: Studi kasus Pamungkas "The Solipsism 0.2". *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 13–22. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19836>
- Anindya, A. (2018). Krisis maskulinitas dalam pembentukan identitas gender pada aktivitas komunikasi. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.25077/rk.2.1.24-34.2018>
- Ayunisa, F. (2021). Inside The Gay Homosexuality: Skrip Seksual Dan Dominasi Maskulinitas Dalam Ruang Lingkup Pertemanan Antarsesama Gay. *Antropologi Indonesia*, 42(2), 139-158. <https://doi.org/10.7454/ai.v42i2.13333>
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Cerulo, K. A., & Ruane, J. M. (1998). Coming together: New taxonomies for the analysis of social relations. *Sociological Inquiry*, 68 (3), 398–425. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1998.tb00475.x>
- Chatman, S. B. (1980). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell University Press.
- Colman, F. (2014). *Film, theory and philosophy: The key thinkers*. Routledge.
- Connell, R.W. (2005). *Masculinities*. Allen & Unwin.
- Fachri. (2022). *Synopsis of Perfect Strangers, When Cell Phones Turn Friendships into Disaster*. Synopsis of Perfect Strangers, When Cell Phones Turn Friendships into Disaster. <https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CDgQw7AJahcKEwjIhpTz9OWAAxUAAAAAHQAAAAQAg&url=https%3A%2F%2Fwww.cnnindonesia.com%2Fhiburan%2F20221020130442-220-863172%2Fsynopsis-perfect-strangers-when-cellphone-turns-friendship-into-disaster&psig=AOvVaw1ZpfbwXmYefpU9sY03Nu3x&ust=1692437957949024&opi=89978449>
- Howson, R., & Yecies, B. (2016). *The role of hegemonic masculinity and Hollywood in the New Korea*. <http://doi.org/10.17583/MCS.2016.1047>
- Hutcheon, L. (2012). *A theory of adaptation*. Routledge.
- Jackson, S. (2006). Interchanges: Gender, sexuality and heterosexuality: The complexity (and limits) of heteronormativity. *Feminist Theory*, 7 (1), 105–121. <https://doi.org/10.1177/1464700106061462>
- Jeceline, J., & Azeharie, S. (2021). Narrative Analysis of Coming Out in LGBT Themed Films on Netflix. *Connections*, 5 (2), 260–268. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10298>
- Kaufman, M. 1987. *The Construction of Masculinity and the Triad of Men's Violence*. Toronto: Oxford University Press.
- Kristiyono, J., & Ida, R. (2021). Identitas digital: Konstruksi identitas pada pameran karya seni Biennale Jawa Timur 8. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2), 187–198. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.16514>
- Lowisz, S. (2017). *The Influence of Social Media in Today's Culture*. <https://www.coursehero.com/file/88040>

- 537/Influence-of-Social-Media-in-Todays-Turkle, Sherry. (2011). *Alone Together: Why We Expect More From Technology and Less From Each Other*. New York: Basic Books
- Messerschmidt, J. W. (2018). *Hegemonic Masculinity: Formulation, Reformulation, and Amplification*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Murtagh, B. (2011). Gay, lesbi and waria audiences in Indonesia: Watching homosexuality on screen. *Indonesia and the Malay World*, 39 (115), 391–415.
<https://doi.org/10.1080/13639811.2011.614088>
- Muqsith, M. A. (2021). Teknologi Media Baru: Perubahan Analog Menuju Digital. 'Adalah, 5(2), 33–40.
<https://doi.org/10.15408/adalah.v5i2.17932>
- Pithaloka, D., Taufiq, I., & Dini, M. (2023). Pemaknaan perempuan Generasi Z terhadap maskulinitas joget Tiktok. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 69–78.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24793>
- Şenel, N. (2017). From hegemonic masculinity to masculinity crisis: The exploration of the failure of idealized masculinity on the white screen. *Masculinities: A Journal of Identity and Culture*, 8, 19–36.
<https://dergipark.org.tr/en/pub/mjic/issue/43442/530115>
- Styan, J. L. (1968). *The dark comedy* (Vol. 529). Cambridge University Press.
- Susanti, D., & Rosyidi, M. I. (2020). Konstruksi Relasi Seksual Laki-Laki Di Indonesia Dalam Film:(Studi Semiotika Dalam Film Arisan!(2003) Sutradara Nia Dinata). *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 65-84.
<https://doi.org/10.35326/medialog.v3i2.698>
- Tadele, G. (2011). *Heteronormativity and 'troubled' masculinities among men who have sex with men in Addis Ababa*. 13 (Culture, Health & Sexuality).
<https://doi.org/10.1080/13691058.2010.540082>
- Thompson, J. B. (2020). Mediated interaction in the digital age. *Theory, Culture & Society*, 37 (1), 3–28.
<https://doi.org/10.1177/0263276418808592>
- Ulea, V. (2002). *A concept of dramatic genre and the comedy of a new type: chess, literature, and film*. SIU Press.
- Varlina, V., Safira, A. D., & Yasmin, M. R. (2023). Analisis Relasi Persahabatan Ditinjau Dari Interaksi Sosial Dan Orientasi Individu. *Jurnal Common*, 7(2), 112-123.
<https://doi.org/10.34010/Common.V7i2.1092>
- Vidiarama, M. A., & Saktiningrum, N. (2022). Melampaui Dominasi Maskulinitas Hegemonik Melalui Tokoh Superhero Gay Dalam Novel Hero Karya Perry Moore. *Atavisme*, 25(2), 123-138.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v25i2.720.123-138>
- Wahyuni, E. A., Priyatna, A., & Prabasmoro, T. (2022). Konstruksi gender dalam sastra anak Sunda Nala karya Darpan. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 35–49.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20250>
- Wardani, A. N. (2019). Hegemoni Maskulinitas dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2(2), 68–78.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v2i2.7988>
- Widyawati, M., & Andalas, E. F. (2020). Dinamika Maskulinitas dan Nasionalisme Masyarakat Jawa Di Era Majapahit. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 116–129.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v4i2.14288>
- Yeon, L. (2022). The Frame Of Heterosexism In Contemporary Indonesian Literature Works With The Theme Of Homosexuality. *Paradigm*, 12 (3), 294–310.
- Yusanta, D. A. (2023). Pendisiplinan Maskulinitas dan Wacana Maskulinitas Garis Lurus. *Memetika: Jurnal Kajian Budaya*, 4(1), 1-7.
<https://jurnal.uns.ac.id/memetika/article/view/79172>